

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus merupakan suatu penyakit menahun yang ditandai oleh kadar glukosa darah melebihi normal dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang disebabkan oleh kekurangan hormon insulin secara relatif maupun absolut. Apabila dibiarkan tidak terkontrol dapat terjadi komplikasi metabolik akut maupun komplikasi vaskuler jangka panjang, baik mikroangiopati maupun makroangiopati (Lemone & Burke, 2008; Smeltzer & Bare, 2008; American Diabetes Association [ADA], 2010).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang diabetes yang menjadi salah satu ancaman kesehatan global. WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang diabetes di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Laporan ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang diabetes melitus sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2035. Sedangkan *International Diabetes Federation* (IDF) memprediksi adanya kenaikan jumlah penyandang diabetes di Indonesia dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035 (PERKENI, 2015). Prevalensi diabetes didominasi oleh jumlah penderita yang tidak terdeteksi dan tidak

mengonsumsi obat sebesar 73% dari total keseluruhan penderita diabetes di Indonesia. Sisanya yang terdeteksi mengalami gangguan glukosa sebesar 10,2% (Riskesdas, 2013).

Data Riskesdas (2013) menyatakan diabetes berada di urutan ke 4 penyakit kronis di Indonesia berdasarkan prevalensinya. Selain itu prevalensi nasional penyakit diabetes pada 2013 yaitu 5,7% atau sekitar 10 juta orang terkena diabetes dan 18 juta terancam diabetes (Subekti, 2013 dalam Astuti, 2014). Merujuk kepada prevalensi nasional, Sumatera Barat memiliki prevalensi total diabetes sebanyak 1,3%, dimana Sumatera Barat berada di urutan 14 dari 33 provinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan umur, penderita banyak dalam rentang usia 56-64 tahun dengan prevalensi sebesar 4,8% (Kemenkes, 2013). Ini menunjukkan bahwa Sumatera Barat masih menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki penderita diabetes tertinggi. Presentase tersebut seharusnya menjadi acuan bagi semua pihak termasuk pelayanan kesehatan untuk melakukan penatalaksanaan yang tepat untuk mengurangi angka penderita diabetes terkhusus diabetes tipe 2, dimana 90% penderita diabetes di dunia merupakan diabetes tipe 2.

Diabetes Melitus tipe 2 adalah penyakit gangguan metabolik yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah akibat penurunan sekresi insulin yang progresif di latar belakang oleh resistensi insulin (Soegondo, 2011). Proporsi kejadian diabetes tipe 2 mencapai 90-95% dari populasi

dunia yang menderita diabetes melitus (*American Diabetes Association* (ADA), 2017).

Penatalaksanaan pada pasien diabetes melitus tipe 2 secara tepat adalah dengan mencegah atau memperlambat munculnya komplikasi baik dengan menerapkan perilaku *self management* dalam kehidupan sehari-hari meliputi diet sehat, aktivitas fisik, motivasi yang tinggi untuk tetap pada kondisi sehat. Kemampuan tubuh pasien diabetes untuk bereaksi dengan insulin dapat menurun, keadaan ini dapat menimbulkan komplikasi akut (seperti diabetes ketoasidosis dan sindrom hiperosmolar nonketotik) maupun kronik (seperti komplikasi makrovaskuler, mikrovaskuler, dan neuropati). Selain dari perilaku yang mampu mencegah penyakit tersebut seperti pengaturan pola makan yang sehat, aktivitas fisik, minum obat yang teratur, pemantauan glukosa darah dan perawatan diri sendiri dengan kemampuan dan keyakinan yang tinggi pada diri sendiri atau yang disebut dengan efikasi diri.

Efikasi diri merupakan teori kunci dari sosial kognitif yang telah dikembangkan oleh Bandura. Menurut Bandura (1997 dalam Ariani, 2011) efikasi diri sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Efikasi diri membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju, serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka. Efikasi diri memberikan dampak positif terhadap

peningkatan perawatan diri pasien diabetes tipe 2 terutama dengan pengetahuan yang baik, dukungan keluarga dan motivasi dalam diri pasien. Efikasi diri pada proses motivasional merupakan kemampuan diri sendiri dan melakukan perilaku yang mempunyai tujuan didasari oleh aktifitas kognitif. Berdasarkan teori motivasi pada efikasi diri, perilaku atau tindakan masa lalu berpengaruh terhadap motivasi seseorang, dimana seseorang juga dapat termotivasi oleh harapan yang diinginkannya.

Bandura (1994) mengemukakan, bahwa motivasi merupakan salah satu proses pembentukan efikasi diri selain kognitif, afektif dan seleksi. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu untuk melakukan tugas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Disamping itu, kemampuan seseorang untuk mempengaruhi diri sendiri dengan mengevaluasi penampilan pribadinya merupakan sumber motivasi dan pengaturan dirinya (Bandura, 1997 dalam Ariani, 2011). Motivasi mengacu pada proses dimana usaha seseorang diberi energi, diarahkan dan berkelanjutan menuju tercapainya suatu tujuan. Hal ini berarti hubungan pasien yang termotivasi dan sumber-sumber perawatan dengan kualitas yang baik sangat diperlukan. Berdasarkan konsep ini, pasien dengan penyakit kronis membutuhkan dukungan untuk mendapatkan informasi, pengetahuan dan mempertahankan status kesehatannya seoptimal mungkin (ICN, 2010).

Menurut Robbins & Coulter (2010) motivasi mengacu pada proses dimana usaha seseorang diberi energi, diarahkan, dan berkelanjutan

menuju tercapainya suatu tujuan. Motivasi pada pasien diabetes sangat diperlukan dalam meningkatkan perawatan diri dan sehingga meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup pasien diabetes dapat ditingkatkan dengan intervensi yang meningkatkan kontrol glikemik, untuk itu diperlukan adanya motivasi yang kuat agar pasien diabetes mampu melakukan *self-management* sehingga kualitas hidup pasien diabetes dapat dipertahankan dan ditingkatkan (Ariani, 2011).

Pada penelitian Ariani (2011) didapatkan data penelitian menunjukkan sebagian besar (76,4%) responden memiliki motivasi yang kurang dalam perawatan diabetes. Namun, pada penelitian Kusuma (2013) memiliki hasil yang berbeda dimana, dimana lebih dari 50% responden memiliki motivasi yang baik. Winahyu, et al., (2016) juga melakukan penelitian yang sama dimana hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi baik sebanyak 71.2% dan responden memiliki efikasi diri baik sebanyak 63.6%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Shigaki et al., (2010) tentang motivasi dan manajemen diri diabetes menunjukkan hasil bahwa individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki frekuensi perawatan diri yang baik terutama untuk diet dan pemeriksaan kadar gula darah. Penelitian tersebut merekomendasikan perlunya dukungan dari semua pihak untuk selalu memotivasi pasien agar terjadi peningkatan manajemen perawatan diri. Paparan hasil penelitian diatas memberikan gambaran tantangan yang harus dihadapi oleh tenaga kesehatan khususnya perawat

yang berperan sebagai edukator dan pemberi pelayanan keperawatan untuk membantu meningkatkan motivasi dan efikasi diri pasien diabetes.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, memberikan gambaran bahwa motivasi merupakan faktor pencetus dalam perawatan diri pasien diabetes tipe 2 (Winahyu, et al., 2016). Perawatan diri pasien diabetes sangat mempengaruhi bagaimana proses penyembuhan dan kualitas hidup pasien secara mandiri. Ini menerangkan bahwa motivasi dan efikasi diri diperlukan bagi pasien diabetes tipe 2 untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam mengelola penyakitnya (Purwanti, 2014). Motivasi yang tinggi dalam penerapan efikasi diri pada pasien diabetes tipe 2 akan berdampak pada peningkatan perawatan diri. Ini juga menjelaskan bahwa pentingnya motivasi pada efikasi diri, karena motivasi yang tinggi akan dapat meningkatkan efikasi diri pasien diabetes melitus tipe 2 dalam perawatan dirinya (Da Silva, 2003).

Data dari Dinas Kesehatan kota Padang pada tahun 2016 jumlah kunjungan penderita diabetes melitus di Puskesmas Andalas yang tercatat atau terdata dengan jumlah kunjungan terbanyak yaitu 2225 kali. Wilayah kerja puskesmas Andalas merupakan salah satu wilayah kerja dengan angka kejadian diabetes melitus terbanyak di kota Padang pada tahun 2016. Selain itu Puskesmas Andalas Padang memiliki 185 kasus diabetes dengan jumlah pasien laki-laki 63 orang dan 122 pasien perempuan (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2016).

Hasil wawancara peneliti dengan perawat pemegang program diabetes di Puskesmas Andalas, bahwa program pengendalian diabetes melitus sudah diselenggarakan seperti olahraga diadakan sekali sampai dua kali seminggu, selesai olahraga ada kegiatan penyuluhan tetapi kegiatan ini jarang diikuti oleh pasien diabetes, sehingga pasien tidak mendapatkan program pengendalian secara maksimal. Ini juga menunjukkan sedikitnya minat dan motivasi penderita diabetes melitus pada wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang. Pada umumnya pasien kontrol bila ada keluhan dan obat habis, dan sebagian besar tidak melakukan kontrol.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Andalas tanggal 13 April 2017, di dapatkan semua pasien diabetes melitus mengatakan memiliki motivasi yang kurang dan kurang yakin akan kemampuannya untuk melakukan perawatan diri seperti pemeriksaan kadar glukosa darah mandiri, pengontrolan diet, olahraga dan perawatan umum terkait penyakitnya. Dari 10 orang yang di wawancari terkait alasan memotivasi untuk melakukan perawatan diri, 6 orang mengatakan melakukan perawatan diri terkait penyakit diabetes karena ingin tetap sehat meskipun telah menderita penyakit diabetes. Dua orang lainnya mengatakan tidak mampu melakukan perawatan diri yang sesuai karena tidak memiliki pengetahuan mengenai penyakit diabetes dan 2 orang lainnya, mengatakan melakukan pengobatan terkait penyakit jika sudah merasa sakit dan butuh pengobatan dari dokter.

Berdasarkan hasil uraian di atas peneliti kembali meneliti terkait hubungan motivasi dengan efikasi diri pada Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas kota Padang Tahun 2017 dengan merujuk pada data Dinas Kesehatan Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti menetapkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana keeratan hubungan motivasi dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah diidentifikasi hubungan motivasi dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 pada wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang pada tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui nilai rata-rata efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- b. Diketahui salah satu faktor penting pada efikasi diri yaitu motivasi pada penderita diabetes melitus tipe 2.
- c. Diketahui keeratan hubungan motivasi dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di pada wilayah kerja puskesmas Andalas Padang pada tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi masukan bagi masyarakat tentang hubungan motivasi dengan efikasi diri sebagai keyakinan diri dalam mengatur pola kehidupan dan dalam menunjang mempertahankan kesehatan. Penelitian ini juga dapat menyadarkan masyarakat agar lebih memperhatikan diri sendiri dalam meningkatkan kesehatan terutama memotivasi diri sendiri untuk meningkatkan kesehatan diri.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan para perawat praktisi dan perawat edukasi diabetes dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan secara holistik, berkolaborasi dengan pasien dan tim kesehatan lainnya dalam mengaplikasikan praktik asuhan keperawatan serta meningkatkan efikasi diri terkhusus faktor yang mempengaruhi yaitu motivasi pada pasien diabetes melitus tipe 2.

3. Bagi Penelitian Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah riset keperawatan dan memfasilitasi para peneliti keperawatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan asuhan keperawatan pasien dengan diabetes tipe 2.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan data dasar untuk peneliti selanjutnya.